

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN DEFISIENSI YODIUM DAN PERILAKU KONSUMSI MAKANAN TINGGI YODIUM PADA WANITA USIA SUBUR 15-49 TAHUN

Mylda Cahyana Putri, Fancy Brahma Adiputra, Dewi Martha Indria*

*Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) merupakan salah satu masalah gizi mikronutrien di Indonesia yang rentan terjadi pada wanita usia subur dengan rentang usia 15-49 tahun. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya GAKY dan konsumsi yodium, yaitu faktor genetik, lingkungan, pengetahuan, dan sosial ekonomi. Pengaruh faktor pengetahuan dan sosial ekonomi terhadap perilaku pencegahan dan konsumsi makanan tinggi yodium masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi wanita usia subur (WUS) terhadap perilaku pencegahan defisiensi yodium dan konsumsi makanan tinggi yodium.

Metode: Penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Responden penelitian diambil dari kelompok wanita usia subur pada rentang usia 15-49 tahun dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data dianalisis dengan uji *Kruskal wallis* dan dilanjutkan uji korelasi *rank spearman* dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$.

Hasil: Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan dan sosial ekonomi pendapatan WUS dengan perilaku pencegahan defisiensi yodium dan pengetahuan WUS dengan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium ($p=0.000$) dengan nilai ($r=0,413$; $-0,319$; $0,583$).

Kesimpulan: Pengetahuan wanita usia subur berpengaruh terhadap perilaku pencegahan defisiensi yodium dan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium. Sosioe konomi pendapatan berhubungan terhadap perilaku pencegahan defisiensi yodium.

Kata Kunci: Defisiensi Yodium, Wanita Usia Subur, Konsumsi Makanan Tinggi Yodium

*Korespondensi:

Dewi Martha Indria,

Jl. MT. Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

e-mail: dewimarthaindria@unisma.ac.id

THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND SOCIO-ECONOMIC WITH IODINE DEFICIENCY PREVENTION BEHAVIOR AND HIGH IODINE FOOD CONSUMPTION IN WOMEN OF REPRODUCTIVE AGE 15-49 YEARS

Mylda Cahyana Putri, Fancy Brahma Adiputra, Dewi Martha Indria*

*Faculty of Medicine, University of Islam Malang

ABSTRACT

Introduction: Iodine deficiency disorders (IDD) are one of the micronutrient nutritional problems in Indonesia that are prone to occur in women of reproductive age with an age range of 15-49 years. Several factors influence the occurrence of IDD and iodine consumption, namely genetic, environmental, knowledge, and socio-economic factors. Research about correlation of knowledge and behavior of iodine consumption is still limited. This study was conducted to determine the relationship between knowledge and socio-economic status of women of reproductive age on the behavior of preventing iodine deficiency and consumption of foods high in iodine.

Methods: An analytical observational study with a cross sectional approach. Research respondents were taken from the group of women of reproductive age in the age range of 15-49 years and met the inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed by Kruskal Wallis test and continued with Spearman rank correlation test with a significance level of $p < 0.05$.

Results: In this research, there was a significant relationship between knowledge and socio-economic income of WUS with iodine deficiency prevention behavior and WUS knowledge with behavior of consuming high-iodine foods ($p=0.000$) with values ($r=0.413$; -0.319 ; 0.583).

Conclusion: Knowledge affect the behavior of preventing iodine deficiency and the behavior of consuming foods high in iodine. Income of women of reproductive age affect the behavior of preventing iodine deficiency

Keywords: Iodine Deficiency, Women of Reproductive age, High Iodine Food Consumption

*Correspondence

Dewi Martha Indria,

Jl. MT. Haryono 193 Malang, East Java, Indonesia, 65144

e-mail: dewimarthaindria@unisma.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi mikronutrien di Indonesia adalah terjadinya defisiensi yodium yang dapat menyebabkan penyakit akibat kekurangan yodium (GAKY).¹ Hal ini dapat dilihat pada tahun 2013 prevalensi gangguan kekurangan yodium di Indonesia mencapai 11,1%.² Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat endemisitas gangguan kekurangan yodium kategori sedang 24,8%.³

Beberapa kelompok rentan mengalami gangguan kekurangan yodium antara lain wanita usia subur pada rentang usia 15-49 tahun.⁴ Kekurangan asupan yodium pada wanita usia subur menyebabkan defisiensi tiroid yang menurunkan *sex hormon binding globulin* sehingga terjadi penurunan kadar estrogen dan progesteron. Penurunan kedua hormon ini dapat mempengaruhi reproduksi hingga kualitas hidup bagi wanita.⁵ Penting untuk mengetahui faktor-faktor dalam asupan yodium untuk meningkatkan kualitas hidup bagi wanita.

Faktor yang dapat mempengaruhi asupan yodium dalam tubuh yaitu faktor lingkungan, faktor genetik, faktor pengetahuan, faktor sosial budaya dan faktor sosial ekonomi yang meliputi pendidikan serta pendapatan. Pengetahuan adalah wawasan dari individu tentang suatu topik yang difahami. Pengetahuan individu tentang pentingnya yodium dapat mempengaruhi perilaku individu untuk mengonsumsi makanan tinggi yodium.⁶

Selain pengetahuan, sosioekonomi dari tingkat pendidikan dan pendapatan diketahui berpengaruh terhadap konsumsi yodium tingkat keluarga.⁶ Tingkat pendidikan mempengaruhi individu untuk memperoleh pengetahuan dengan benar. Selain itu, kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan, dan tingkat pengelolaan sumber daya. Apabila keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh.⁶

Penelitian Rahmita (2018) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara asupan yodium, goitrogenik, kualitas garam, status sosial ekonomi, dan tingkat pengetahuan orang tua dengan gangguan kekurangan yodium.⁶ Pada penelitian tersebut fokus terhadap pengetahuan orang tua sehingga perlu penelitian lanjut terhadap wanita usia subur. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi wanita usia subur terhadap perilaku pencegahan defisiensi yodium dan konsumsi makanan tinggi yodium pada wanita usia subur usia 15-49 tahun di Kecamatan Lowokwaru kota Malang.

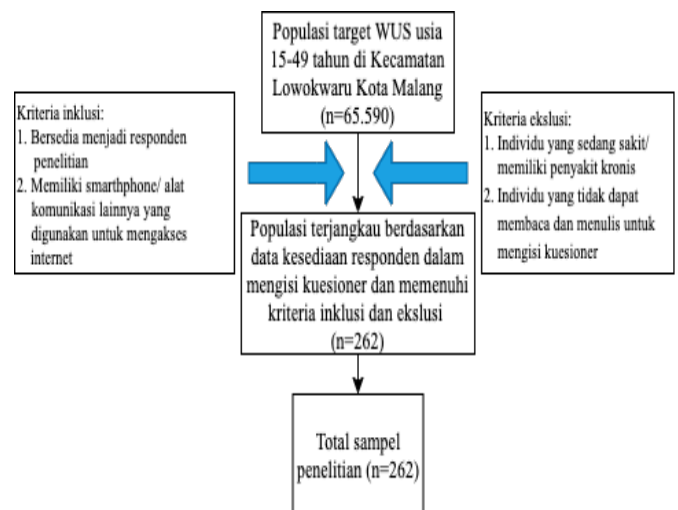
METODE PENELITIAN

Desain, Waktu dan Tempat Penelitian

Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *Cross sectional* untuk membuktikan bahwa pengetahuan dan sosial ekonomi berhubungan dengan perilaku pencegahan defisiensi yodium dan konsumsi makanan tinggi yodium pada wanita usia subur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2021 dengan cara pengisian kuesioner *online* maupun *offline* oleh responden penelitian yang terdapat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini telah disetujui Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Malang dengan nomor sertifikat No.025/LE.003/X/02/2021.

Responden Penelitian

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Malang tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah wanita usia 15-49 adalah sekitar 65.590 orang. Oleh sebab itu, populasi target pada penelitian ini 65.590 orang. Teknik pengambilan responden dengan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 262 orang. Pengelompokan sampel penelitian setelah mendapatkan sampel akan dikelompokkan berdasarkan, tingkat pengetahuan, perilaku pencegahan, perilaku konsumsi makanan tinggi yodium. Diagram alur penentuan responden dijelaskan pada **Gambar 1**. Penelitian ini dilakukan dengan *Cross-sectional Study* dengan tingkat kepercayaan satu arah sebesar 95%, variabilitas maksimal ($p=0.55$), dan presisi ($d=10\%$) maka hasil perhitungan sampel minimal adalah $n=95$ orang. Semakin banyak jumlah sampel maka semakin baik. Pada penelitian ini jumlah sampel yang didapatkan adalah 262 orang.



Gambar 1. Diagram Penentuan Responden Penelitian

Keterangan: Proses penentuan responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi kelompok wanita usia subur di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dilakukan secara online menggunakan *google form*, kuesioner dan disebarkan pada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah responden pada uji validitas sebesar 30 orang responden yang berada di daerah Jawa Timur. Pengisian kuesioner uji validitas dilakukan pada bulan September 2021. Uji validitas menunjukkan bahwa semua *item* pertanyaan variabel pengetahuan, perilaku konsumsi makanan tinggi yodium, dan perilaku pencegahan defisiensi yodium dinyatakan *valid*.

Sedangkan uji reliabilitas dihitung menggunakan rumus *Cronbach Alpha* atau dapat menggunakan program pengolahan statistik SPSS (*Statistical Product for Social Sciences*).⁶ Hasil pengujian reliabilitas membuktikan instrumen penelitian berupa kuesioner ini telah reliabel.

Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan data primer dengan cara mengisi kuesioner yang diisi oleh responden melalui *google form*. Responden pada penelitian ini yakni Wanita Usia Subur (WUS) berusia 15-49 tahun. Sebelum pengisian, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian ini kemudian diberikan *inform consent* dan menjelaskan bahwa data yang didapatkan akan dirahasiakan. Penyebaran kuesioner kepada responden dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Kuesioner ini akan dibagikan di Kelurahan Tlogomas, Kelurahan Tunjung Sekar, Kelurahan Tunggul Wulung dan Kelurahan Sumber Sari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kuesioner kemudian dibagikan pada setiap RT/RW dan perangkat desa lainnya melalui grup *whatsapp*. Peneliti juga menyiapkan *paper based questioner* apabila terdapat kendala lapangan terkait jaringan dan sebagainya. Waktu pengisian dilakukan hingga memenuhi target yang ditentukan.

Penilaian Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur

Data primer dari kuisisioner penelitian Roselia (2016) tentang pengetahuan wanita usia subur menggunakan skala *guttman* dengan skor 0-1. Skala *Guttman* adalah skala yang menyatakan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar-salah. Penilaian dilakukan dengan melihat total dari skor yang didapatkan responden dalam menjawab soal, dimana tiap soal yang benar akan diberi skor 1 dan apabila salah diberi skor 0. Sehingga skor minimal yang didapat adalah 0 dan skor maksimalnya adalah 30.

Penilaian Tingkat Sosial Ekonomi Wanita Usia Subur

Data primer dari kuisisioner tentang pendapatan wanita usia subur yaitu <Rp.1.500.000/bulan, Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000/bulan, Rp.2.500.000 s/d Rp.3.500.000/bulan, >Rp.3.500.000/bulan. Dan tingkat

Pendidikan dinilai berdasarkan Pendidikan yang sudah ditempuh yaitu SD, SMP, SMA Diploma/S1/S2.⁷

Penilaian Tingkat Pencegahan Defisiensi Yodium

Data primer didapatkan dari kuisisioner tentang perilaku pencegahan wanita usia subur menggunakan skala *guttman* yang menyatakan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar-salah. Kuesioner memiliki 10 butir item yang dibuat sendiri oleh peneliti. Jawaban positif seperti benar diberi skor 1 dan untuk jawaban negatif seperti salah diberi skor 0. Hasil ukur perilaku pencegahan dikategorikan menjadi baik jika 76-100%, cukup 56-75%, dan kurang apabila <55%.⁸

Penilaian Tingkat Konsumsi Makanan Tinggi Yodium

Data primer didapatkan dari kuisisioner tentang konsumsi makanan tinggi yodium menggunakan skala *guttman* yang menyatakan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar-salah. Kuesioner memiliki 8 butir item yang dibuat sendiri oleh peneliti. Jawaban positif seperti benar diberi skor 1 dan untuk jawaban negatif seperti salah diberi skor 0. Hasil ukur perilaku pencegahan dikategorikan menjadi baik jika 76-100%, cukup 56-75%, dan kurang apabila <55%.⁸

Analisis Data Statistik

Data dianalisis menggunakan program SPSS. Signifikansi yang digunakan $p < 0.05$. Hasil analisis data didapatkan melalui uji statistik *Kruskal wallis* kemudian dilanjutkan uji korelasi *rank spearman* antara pengetahuan dan sosial ekonomi dengan perilaku pencegahan defisiensi yodium dan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium.

HASIL DAN ANALISA DATA

Karakteristik Responden

Penelitian dilaksanakan di kecamatan Lowokwaru Kota Malang pada beberapa Kelurahan. Responden akan mengisi kuesioner secara *online* melalui *link gform* dan *offline* melalui pemberian kuesioner secara *hardfile* dalam bentuk kertas. Karakteristik responden terdapat dalam **Tabel 1**. didapatkan dari pertanyaan tambahan pada lembar kuesioner yang berisi karakteristik responden pendidikan, pendapatan pengetahuan wanita usia subur dan usia wanita usia subur. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 262 responden wanita usia subur yang memiliki usia 15-49 tahun di kecamatan Lowokwaru kota Malang pada beberapa kelurahan. Ada beberapa variasi usia dengan jumlah terbanyak yaitu rentan usia 22-28 tahun. Hal ini terjadi karena usia tersebut merupakan usia produktif dan sebagian besar aktivitas sehari-hari sering menggunakan *gadget* sehingga berpengaruh terhadap jumlah pengisian kuesioner. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu 50% dan sebagian kecil memiliki tingkat pendidikan SMP terakhir dan tidak

sekolah (0%). Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki pendapatan $\leq$ Rp 1.500.000 per bulan karena masih belum bekerja dan tidak mempunyai

penghasilan sendiri dan kemungkinan pendapatan tersebut merupakan hasil pendapatan dari *family income* dan tingkat pengetahuan baik sebanyak (55%).

Tabel 1 Karakteristik Responden Wanita Usia Subur (WUS)

Karakteristik Responden WUS	Frekuensi (n=262)	Persentase (%)
Usia		
15-21 Tahun	75	29%
22-28 Tahun	107	41%
29-35 Tahun	33	12%
36-42 Tahun	29	11%
43-49 Tahun	18	7%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	13	5%
SMA	132	50%
Diploma/S1/S2/S3	117	45%
Pendapatan		
$\leq$ Rp 1.500.000 per bulan	121	46%
Rp 1.500.000 s/d Rp.2.500.000 per bulan	78	30%
Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan	38	14%
$\geq$ Rp 3.500.000 per bulan	25	10%
Pengetahuan		
Baik	144	55%
Cukup	93	35%
Kurang	25	10%

Keterangan: Karakteristik responden WUS pengetahuan Baik jika 76-100%, Cukup 56-75%, Kurang apabila <55%.⁸

Hasil Uji Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Wanita Usia Subur Terhadap Perilaku Pencegahan Defisiensi Yodium.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan sosial ekonomi pendidikan dan pendapatan wanita usia subur terhadap perilaku pencegahan defisiensi yodium terdapat pada **Tabel 2**. Tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku pencegahan kategori kurang yaitu 77 responden (29%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku pencegahan defisiensi yodium pada individu dengan tingkat pengetahuan yang berbeda. Tingkat pendidikan berkorelasi dengan perilaku pencegahan defisiensi yodium dengan derajat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan individu maka semakin tinggi perilaku pencegahan terhadap defisiensi yodium.

Pada tingkat sosial ekonomi pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA dengan perilaku pencegahan kategori kurang yaitu 80 responden (31%). Perbedaan sosial ekonomi tingkat pendidikan wanita usia subur tidak berebda signifikan terhadap perilaku pencegahan defisiensi yodium. Selain itu, sosial ekonomi tingkat pendidikan tidak berkorelasi dengan perilaku pencegahan defisiensi yodium.

Pada tingkat sosial ekonomi pendapatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan <Rp.1.500.000 dengan perilaku pencegahan kategori kurang yaitu 96 responden. Uji Kruskal Wallis menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat perbedaan antara kategori sosial ekonomi pendapatan terhadap perilaku pencegahan defisiensi yodium. Berdasarkan uji korelasi menunjukkan terdapat korelasi negatif derajat lemah. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin rendah tingkat pencegahan terhadap defisiensi yodium.

Tabel 2 Analisa Hubungan Antara Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Wanita Usia Subur Terhadap Perilaku Pencegahan Defisiensi Yodium

Tingkat Pengetahuan WUS	Perilaku Pencegahan Defisiensi Yodium			Jumlah	Kruskall Wallis	Uji Spearman nilai r hitung
	Baik	Cukup	Kurang			
Baik	63 (24%)	16 (6%)	65 (25%)	144 (55%)	0,000*	0,413**
Cukup	3 (1%)	13 (5%)	77 (29%)	93 (35%)		
Kurang	1 (0%)	4 (2%)	20 (8%)	25 (10%)		
Sosial Ekonomi Tingkat Pendidikan WUS						
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1 (0%)	1 (0%)	11 (4%)	13 (5%)	0,211	0,51
Sekolah Menengah Atas (SMA)	34 (13%)	18 (7%)	80 (31%)	132 (50%)		
Diploma/S1/S2/S3	32 (12%)	14 (5%)	71 (27%)	117 (45%)		
Sosial Ekonomi Pendapatan WUS (Family Income)						
<Rp.1.500.000	10 (4%)	15 (5%)	96 (37%)	121 (46%)	0,000*	0,319
Antara Rp.1.500.000 s/d Rp. 2.500.000	33 (13%)	8 (3%)	37 (14%)	78 (30%)		
Antara Rp.2.500.000 s/d Rp. 3.500.000	19 (7%)	6 (2%)	13 (5%)	38 (14%)		
>Rp.3.500.000	5 (2%)	4 (2%)	16 (6%)	25 (10%)		

Keterangan : (*) Nilai p signifikan <0,05 nilai r kekuatan korelasi 0.00-1.99 Sangat Lemah, 0.20-0.399 Lemah, 0.40-0.599 Sedang, 0.60-0.799 Kuat. Arah Korelasi +(Positif) Searah, semakin besar nilai satu variabel semakin besar pada nilai variabel lainnya.

– (Negatif) Berlawanan arah, semakin besar nilai satu variabel semakin kecil pada nilai variabel lainnya. **,nilai p signifikan <0,01

Analisa Hubungan Antara Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Wanita Usia Subur Terhadap Perilaku Pencegahan Defisiensi Yodium

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan sosial ekonomi pendidikan dan pendapatan wanita usia subur terhadap perilaku konsumsi makanan tinggi yodium terdapat pada **Tabel 3**. Tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dengan perilaku konsumsi kategori baik yaitu 104 responden. Perbedaan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pengetahuan wanita usia subur. Berdasarkan uji korelasi didapatkan korelasi positif derajat sedang antara pengetahuan dan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium.

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA dengan perilaku konsumsi kategori baik yaitu 64 responden. Pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa tidak

terdapat perbedaan perilaku pencegahan defisiensi yodium antara individu dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium.

Pada tingkat sosial ekonomi pendapatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan <Rp.1.500.000 dengan perilaku konsumsi kategori baik yaitu 50 responden. Sebagian kecil responden memiliki pendapatan >Rp.3.500.000 dengan perilaku konsumsi kurang yaitu 4 responden. Uji Kruskal Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kategori ekonomi sosial pendapatan terhadap perilaku konsumsi makanan tinggi yodium. Berdasarkan uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara pendapatan dan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium.

Tabel 3 Analisa Hubungan Antara Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Wanita Usia Subur Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Tinggi Yodium

Tingkat Pengetahuan WUS	Perilaku Konsumsi Makanan Tinggi Yodium			Jumlah	Kruskall Wallis	Uji Spearman nilai r hitung
	Baik	Cukup	Kurang			
Baik	104 (40%)	35 (13%)	5 (2%)	144 (55%)	0,000*	0,583**
Cukup	15 (6%)	47 (18%)	31 (12%)	93 (35%)		
Kurang	5 (2%)	6 (2%)	14 (5%)	25 (10%)		
Tingkat Pendidikan WUS						
Sekolah Menenganh Pertama (SMP)	3 (1%)	5 (2%)	5 (2%)	13 (5%)	0,117	0,50
Sekolah Menengah Atas (SMA)	64 (24%)	45 (17%)	23 (9%)	132 (50%)		
Diploma/S1/S2/S3	57 (22%)	38 (15%)	22 (8%)	117 (45%)		
Pendapatan WUS (Family Income)						
<Rp.1.500.000	50 (19%)	46 (17%)	25 (10%)	121 (46%)	0,407	0,102
Antara Rp.1.500.000 s/d Rp. 2.500.000	39 (15%)	25 (10%)	14 (5%)	78 (30%)		
Antara Rp.2.500.000 s/d Rp. 3.500.000	22 (8%)	9 (3%)	7 (3%)	38 (14%)		
>Rp.3.500.000	13 (5%)	8 (3%)	4 (2%)	25 (10%)		

Keterangan : (*) Nilai p signifikan $<0,05$ nilai r kekuatan korelasi 0.00-1.99 Sangat Lemah, 0.20-0.399 Lemah, 0.40-0.599 Sedang, 0.60-0.799 Kuat. Arah Korelasi +(Positif) Searah, semakin besar nilai satu variabel semakin besar pada nilai variabel lainnya. – (Negatif) Berlawanan arah, semakin besar nilai satu variabel semakin kecil pada nilai variabel lainnya.⁹ **,nilai p signifikan $<0,01$

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Subjek penelitian diambil dari individu berdomisili di Kota Malang utamanya di Kecamatan Lowokwaru yang terdiri dari beberapa kelurahan. Subjek penelitian dipilih berdasarkan wanita usia subur pada rentang usia 15-49 tahun. Pemilihan target populasi ini disebabkan pada wanita usia tersebut membutuhkan organ reproduksi yang baik untuk bereproduksi serta dapat menjadi target promosi kesehatan.

Jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu 262 yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik responden, yaitu usia wanita subur, pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan. Penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 22-28 tahun dengan presentase 41%. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online sehingga sebagian besar dijangkau oleh kelompok usia remaja. Hal ini disebabkan pada usia remaja frekuensi menggunakan gadget lebih sering dibandingkan usia dewasa.

Karakteristik pengetahuan responden adalah baik (55%), cukup (35%), dan kurang (10%). Pengetahuan yang baik tentang kesehatan dapat digunakan dalam

pengecahan penyakit.¹⁰ Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sehingga diharapkan memiliki tingkat pencegahan defisiensi yodium yang tinggi. Responden pada penelitian ini diduga mendapatkan pengetahuan tentang yodium dari berbagai sumber informasi salah satunya internet.

Karakteristik pendidikan responden sebagian besar adalah SMP (5%), SMA (50%) dan diploma/S1/S2/S3 (45%). Pendidikan berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi individu. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai maka semakin tinggi pula tingkat sosial ekonomi individu tersebut dan sebaliknya.¹⁰ Namun, pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki pendapatan $\leq$ Rp 1.500.000 per bulan karena masih belum bekerja dan tidak mempunyai penghasilan sendiri dan kemungkinan pendapatan tersebut merupakan hasil pendapatan dari *family income*.

Hubungan Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Wanita Usia Subur Terhadap Perilaku Pencegahan Defisiensi Yodium

Berdasarkan analisa statistik *Kruskal-wallis* menunjukkan perbedaan signifikan perilaku pencegahan

defisiensi yodium antar responden berdasarkan pengetahuan, nilai p $0.000 < 0.050$. Uji *Spearman* menunjukkan adanya hubungan searah antara pengetahuan dan perilaku pencegahan defisiensi yodium. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,413 yang artinya tingkat kekuatan hubungan/korelasinya yaitu sedang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyantoro (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap GAKY.¹¹ Penelitian lain juga menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap GAKY. Pengetahuan adalah hasil atau *output* tahu seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.¹² Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat daripada yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat seseorang yang merupakan indikator peningkatan kesehatan masyarakat sebagai luaran (*outcome*). Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang masalah kesehatan akan berdampak pada terciptanya perilaku pencegahan suatu penyakit, salah satunya gangguan kekurangan yodium begitupun sebaliknya.⁶ Mayoritas masyarakat Indonesia belum mengetahui manfaat garam yodium yang berdampak pada rendahnya konsumsi garam yodium sehingga menyebabkan peningkatan defisiensi yodium.

Pada status sosial ekonomi penelitian ini dapat dilihat berdasarkan pendidikan dan pendapatan dari responden. Kondisi sosial seperti pendidikan dapat menentukan tingkat pendapatan atau penghasilan dalam suatu keluarga, disisi lain kondisi ekonomi yang baik dapat memberikan status sosial yang baik pula.¹³ Berdasarkan hasil uji *Kruskal-wallis* perilaku pencegahan defisiensi yodium antar responden berdasarkan tingkat pendidikannya tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Berdasarkan jawaban responden pada perilaku pencegahan defisiensi yodium yang mana sangat jarang sekali responden yang melakukan cek rutin kadar yodium, mengikuti penyuluhan mengenai defisiensi yodium, dan melakukan tes darah dan tes urin untuk melihat kadar yodium. Proses ini juga jarang ditemui pada masa pandemi sehingga wanita usia subur sedikit yang mengetahuinya. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Mulyantoro (2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat pendidikan terhadap GAKY.¹¹ Namun penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2018) menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap GAKY.⁶ Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam menerima informasi. Contohnya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempengaruhi perilaku atau tindakan untuk pencegahan GAKY dengan mengkonsumsi makanan tinggi yodium. Tingkat pendidikan berkaitan dengan pendapatan seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi kemungkinan akan memiliki pendapatan yang lebih besar. Pendapatan juga merupakan faktor yang berperan dalam menentukan status kesehatan, misalnya

kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan makanan yang sehat untuk mencegah terjadinya GAKY.

Pada penelitian ini didapatkan perbedaan signifikan perilaku pencegahan defisiensi yodium antar responden berdasarkan pendapatannya dengan nilai p $0.000 < 0.050$. Hal ini sesuai penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan sosial ekonomi pendapatan dengan GAKY.⁶ Uji korelasi *spearman* didapatkan nilai negatif pada data perilaku pencegahan defisiensi yodium sedangkan nilai positif pada data pendapatan responden, sehingga adanya hubungan tidak searah antara pendapatan dan perilaku pencegahan defisiensi yodium. Artinya semakin tinggi pendapatan seseorang maka perilaku pencegahan semakin kurang. Hal ini dikarenakan pada responden yang menjawab sebagian besar berusia 22-28 tahun yaitu berjumlah 41% yang mana pada rentan usia tersebut terdiri dari pelajar dan mahasiswa yang menjawab pendapatannya bukan berasal dari *family income* melainkan berdasarkan pendapatan individu atau bisa jadi uang saku yang diberikan oleh orang tua. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah -0,319 yang artinya tingkat kekuatan hubungan/korelasinya yaitu lemah.

Hubungan Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Wanita Usia Subur Terhadap Perilaku Konsumsi Tinggi Yodium

Berdasarkan hasil uji *Kuskal-wallis*, perilaku konsumsi tinggi yodium berdasarkan pengetahuan responden didapatkan perbedaan signifikan, nilai p $0.000 < 0.050$. Uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan searah antara pengetahuan dan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,583 yang artinya tingkat kekuatan hubungan/korelasinya yaitu sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al* (2012) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan signifikan antara faktor pengetahuan dengan konsumsi garam yodium.¹⁴ Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan atau konsumsi garam yodium.¹⁵ Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian yodium, fungsi yodium, sumber yodium, dampak kekurangan yodium, dan pencegahan jika terjadi kekurangan yodium akan menyebabkan timbulnya perilaku atau tindakan mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi yodium.¹⁶ Selain itu, masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung lebih aktif dalam menjaga makanan, salah satunya dalam mengkonsumsi tinggi yodium. Dalam penelitian ini, responden memiliki pengetahuan tentang makanan yang mengandung tinggi yodium namun kurang memahami akan pencegahan kekurangan yodium. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar responden sudah sering mengakses informasi tentang makanan yang mengandung tinggi yodium, tetapi masih belum terlalu memahami tentang perilaku atau tindakan pencegahan lainnya.

Pada status sosial ekonomi penelitian ini dapat dilihat berdasarkan pendidikan dan pendapatan terhadap perilaku konsumsi makanan tinggi yodium. Berdasarkan hasil uji *Kuskal-wallis* pendidikan responden terhadap perilaku konsumsi tinggi yodium menunjukkan tidak berbeda signifikan, nilai p $0.117 > 0.050$. Yang artinya tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi pendidikan wanita usia subur dengan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium. Uji *Spearman* menunjukkan nilai negatif pada data perilaku konsumsi makanan tinggi yodium dan nilai positif pada data pendidikan responden. Sehingga adanya hubungan tidak searah antara pendidikan dan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium. Hal ini disebabkan karena dilihat dari pertanyaan kuesioner perilaku konsumsi makanan tinggi yodium yang menanyakan mengenai variasi makanan sehari-hari yang mengandung yodium. Yang mana, tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu makanan yang dikonsumsi sehari-hari juga bervariasi. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah -0.50 yang artinya tingkat kekuatan hubungan/korelasinya yaitu sedang.

Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadimin (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan konsumsi garam beryodium.¹⁷ Penelitian lain juga menemukan bahwa adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan konsumsi yodium. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula presentase konsumsi yodium.¹⁸ Sama halnya dengan yang telah dijelaskan bahwa pendidikan, pendapatan merupakan faktor yang saling berkaitan dengan kesehatan, salah satunya dalam konsumsi tinggi yodium. Pada penelitian ini status sosial ekonomi pendapatan dengan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium tidak didapatkan perbedaan signifikan perilaku konsumsi tinggi yodium antar responden berdasarkan pendapatannya, nilai p $0.407 > 0.050$. Berdasarkan uji Korelasi Spearman, nilai *Correlation Coefficient* menunjukkan nilai negatif pada data perilaku konsumsi makanan tinggi yodium dan nilai positif pada data pendapatan responden. Sehingga adanya hubungan tidak searah antara pendapatan dan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium. Yang artinya semakin tinggi pendapatan seseorang maka perilaku konsumsi makanan tinggi yodium semakin kurang. Hal ini dikarenakan pada responden yang menjawab sebagian besar berusia 22-28 tahun yaitu berjumlah 41% yang mana pada rentan usia tersebut terdiri dari pelajar dan mahasiswa yang menjawab pendapatannya bukan berasal dari *family income* melainkan berdasarkan pendapatan individu atau bisa jadi uang saku yang diberikan oleh orang tua. Yang mana makanan yang dikonsumsi sehari-hari juga kurang bervariasi. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah -0.102 yang artinya tingkat kekuatan hubungan/korelasinya yaitu sangat lemah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa

1. Pengetahuan wanita usia subur berhubungan terhadap perilaku pencegahan defisiensi yodium
2. Sosial ekonomi tingkat pendapatan wanita usia subur berhubungan terhadap perilaku pencegahan defisiensi yodium
3. Pengetahuan wanita usia subur berhubungan terhadap perilaku konsumsi makanan tinggi yodium
4. Sosial ekonomi tingkat pendidikan dan pendapatan wanita usia subur tidak berhubungan terhadap perilaku konsumsi makanan tinggi yodium

SARAN

Untuk mendukung hasil dari penelitian ini diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan dan perilaku konsumsi makanan tinggi yodium pada wanita usia subur. Serta pertanyaan pada kuesioner terkait karakteristik responden seperti pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga sebaiknya lebih spesifik dan sesuai. Pada penelitian selanjutnya juga diharapkan memperluas jangkauan penelitian sehingga data yang diperoleh jauh lebih banyak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada IOM FK UNISMA, tim kelompok penelitian yang telah membantu penelitian ini dan dosen pembimbing I yaitu dr. Dewi Martha Indria, M.kes.IBCLC, pembimbing II dr. Fancy Brahma Adiputra, M.Gz serta Bapak Rio Risadiansyah, S.Ked., MP., Ph.D sebagai *peer reviewer*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yodi S. *et al.* Status Yodium dan Fungsi Kognitif Anak Sekolah Dasar. 2009, **10**(1): 50–60.
- [2] Riskesdas, K. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), *Riset Kesehatan Dasar*. 2013.
- [3] Sugianti E. Hubungan Pemakaian dan Penatalaksanaan Garam Beriodium Skala Rumah Tangga dengan Status Iodium Balita di Kabupaten Blitar dan Kediri, *Cakrawala*, 2018. **12**(2): 145–156. doi: 10.32781/cakrawala.v12i2.278.
- [4] Departemen Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2016.
- [5] Enardi OP, Widodo US dan Nurdianti DS. Status gondok berhubungan dengan pola menstruasi dan kejadian anemia pada wanita usia subur di daerah endemik GAKY, *Jurnal*

- Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2016. 2(1): 23. doi: 10.21927/ijnd.2014.2(1).23-31.
- [6] Yanti, R. Faktor Penyebab Gaky dan Hubungannya dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Negeri 36 Tanah Datar, *Scientia J. Far. Kes*, 2005. 8(2): 199-209
- [7] Pranatawijaya VH *et al.* Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online, *Jurnal Sains dan Informatika*, 2019. 5(2): 128–137. doi: 10.34128/jsi.v5i2.185.
- [8] Maturoh. Metodologi penelitian kesehatan, *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 2018.
- [9] Dahlan M & Sopiudin. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2009.
- [10] Frinces H. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2010. 7(April): 58–81.
- [11] Mulyantoro DK. Pengaruh Suplementasi Ganda Iodium dan Zat Besi (Fe) Terhadap Kadar TSH, fT4, T3 dan Feritin Anak Sekolah Dasar, *Jurnal MGMI*, 2015. 6(2): 87100
- [12] Notoatmodjo S. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka
- [13] Untari I. Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kepemilikan Bpjs 2015. 13(September): 30–37 . doi:10.26576/profesi.102
- [14] Rahayu S *et al.* Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Garam Beryodium dengan Konsumsi Garam Beryodium pada Rumah Tangga di desa Tunggulrejo Grabag Purworejo Tahun 2012. *Skripsi STIKES A. Yani Yogyakarta*. 2012
- [15] Syahraini. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Garam Beryodium Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Skripsi UIN Alauddin Makassar*. 2017
- [16] Riyanto. *Dasar-dasar Gangguan Yodium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011
- [17] Nadimin. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan Garam Beryodium Tingkat Rumah Tangga di Sulawesi Selatan, *Jurnal MKMI*, 2015. p 235-240.
- [18] Muliasari D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Garam Beryodium di Rumah Tangga di Kelurahan Ulak Karang Selatan Kota Padang. *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*. 2011